

## PEMIKIRAN IBNU SAHNUN TENTANG ETIKA PROFESI GURU DAN RELEVANSINYA DENGAN UNDANG- UNDANG KODE ETIK PROFESI GURU

**Rusnadi<sup>1</sup>, M. Zainal Arif<sup>2</sup>, Rido Kurniato<sup>3</sup>**

*<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10, Ronowijayan, Ponorogo; <sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10, Ronowijayan, Ponorogo; <sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10, Ronowijayan, Ponorogo*  
*[rusnadipioneer@unida.gontor.ac.id](mailto:rusnadipioneer@unida.gontor.ac.id)<sup>1</sup>, [Zainal\\_arif1957@yahoo.com](mailto:Zainal_arif1957@yahoo.com)<sup>2</sup>, [kurnianto.mama@gmail.com](mailto:kurnianto.mama@gmail.com)<sup>3</sup>*

**Abstrak:** Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui pemikiran Ibnu Sahnun tentang etika guru serta relevansinya dengan undang-undang kode etik guru di Indonesia. Etika seorang guru merupakan unsur utama dalam kegiatan pendidikan, karena pendidikan tidak hanya transfer of knowledge tapi juga transfer of value. Dengan tertanamnya etika dalam diri seorang guru, mempermudah ia melaksanakan kewajiban-kewajibannya dalam proses pendidikan, sehingga dapat terwujudnya tujuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika guru menurut Ibnu Sahnun adalah sebuah perilaku guru dicerminkan dari ajaran-ajaran Islam menurut al-Qur'an dan Hadist, kemudian perilaku tersebut diaplikasikan dalam berhubungan dengan peserta didik. Diantara perilaku guru tersebut adalah: 1. Berlaku adil dan tidak melakukan diskriminasi terhadap anak didik, 2. Bertakwa kepada Allah, 3. Menanamkan sikap ikhlas dan diperbolehkan menerima upah, dan ke 3. Menjadi uswah hasanah serta senantiasa memberikan perhatian kepada anak didik. Disamping itu, adanya relevansi antara pemikiran Ibnu Sahnun dan Undang-Undang Kode Etik Guru. Beberapa temuan yang memiliki relevansi adalah: 1. Etika guru dengan memiliki emosional yang stabil dan dewasa

terhadap anak didik, 2. Etika guru yang arif, bijak, dan berwibawa terhadap anak didik, 3. Etika guru yang menjadi Suri tauladan dan menanamkan sikap ikhlas terhadap anak didik

**Kata Kunci:** Etika Guru, Ibnu Sahnun, Undang-Undang Kode Etik Guru.

**Abstract:** *The article is written with the purpose to understand the thinking of Ibn Sahnun about the ethics of teachers and its relevance to the teacher's code of ethics act in Indonesia. The ethics of a teacher is a major element in educational activities, because education is not only a transfer of knowledge but also a transfer of value. Embedded ethics within the teacher, make it easier to implement their obligations in the process of education, thus to achieve the purpose of education. The results showed that the ethics of teachers, according to Ibn Sahnun is an attitude reflected on the teachings of Islam according to the Qur'an and Hadith, then those behaviours applied in the teaching of the student. Behaviours of teachers are: 1. Fair and do not discriminate between students, 2. Be cautious to God, 3. Sincere and receive wages properly, 3. Being a role model and always give the guidance to the students. Thus, the relevancies between Ibn Sahnun's thinking and code of ethics act of the teacher are 1. Teacher's ethic a stable emotional and adults towards the students, 2. Teacher's ethic Wise and dignified towards the students, 3. Teacher's ethic a Role model and sincerity towards the students.*

**Keywords:** *Ethics Teachers, Ibn Sahnun, Act Code of Conduct Teachers.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan apapun pada hakikatnya Allah adalah guru bagi semua makhlukNya, Dia lah yang memberikan potensi kepada makhluk-makhlukNya, Sebagaimana dalam al-Qur'an dikatakan dalam surat al-Alaq ayat 3-4:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah merupakan guru pertama yang mengajarkan ilmu kepada para Nabi, lalu Nabi mengajarkan kepada umat-umatnya yaitu ulama' sebagai warisan para Nabi. Hal yang sama juga dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa guru menempatkan kedudukan setelah para Nabi dalam hal menyampaikan misi dan menjelaskan kebenaran kepada manusia.

Dalam konteks pendidikan sekolah, guru adalah aktor yang paling utama, salah satu tugas guru adalah harus menjadi contoh dalam segala hal, sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru dapat ditiru oleh murid-muridnya <sup>1</sup>, mereka berasumsi bahwa segala sesuatu yang dilakukan guru adalah baik dan patut dicontoh, karena pada dasarnya guru adalah suri tauladan bagi murid-muridnya <sup>2</sup>.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara harfiah guru adalah orang mempunyai profesi atau mata pencahariannya sebagai pengajar dan juga orang yang semua perbuatannya dicontoh oleh muridnya <sup>3</sup>. Maka dari itu guru harus mempunyai etika dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Secara definisi Agustinus W. Dewantara, mengartikan bahwa secara terminologi “etika” awal mulanya berasal dari Yunani yaitu “*ethos*” artinya “*custom*” yang artinya kebiasaan atau langkah laku yang

---

<sup>1</sup> Ratnawati, “Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Di STKIP* (Pangkep, 2018), 3.

<sup>2</sup> Juhji, “Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan,” *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2006): 56.

<sup>3</sup> Meity Taqdir Qodratillah et al., “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 497.

berkaitan dengan tingkah laku manusia dan sering disebut sebagai karakter manusia secara keseluruhan dalam semua tingkah lakunya. Ethos memiliki makna yaitu *“an action that is one’s own”* atau sebuah tindakan yang menjadi milik seorang<sup>4</sup>.

Akan tetapi, faktanya dewasa ini etika kebaikan, kedewasaan, kearifan, dan kebijakan jarang dimiliki oleh seorang guru, sehingga interaksi guru dan murid menjadi kurang maksimal. Akibatnya adalah murid merasa kebingungan dan kesulitan untuk mencari sosok untuk dijadikan panutan dalam kehidupan mereka. Dampak berikutnya, murid sangat sulit mencari sosok teladan yang akan dijadikan sebagai model ketika mereka menjadi guru kelak, sehingga akan terjadi semacam lingkaran setan-terjadinya penyimpangan terus menerus. Beberapa kasus pelanggaran kode etik guru yang terjadi misalnya: beberapa guru melakukan pelecehan seksual terhadap muridnya, sebagaimana yang terjadi di Desa Kalukku, Mamuju, Sulawesi Barat. Seorang oknum guru agama melakukan pelecehan seksual terhadap 15 muridnya yang menyebabkan ia diberhentikan dari tempat ia mengajar dan bahkan dilaporkan kepada pihak kepolisian.<sup>5</sup> Ada juga kasus lainnya yang terjadi dua tahun yang lalu di SMP 1 Besulutu, Kabupaten Konawe Selatan, perkara ini terjadi pada hari Kamis sore, 24 Mei 2018 yaitu guru bertindak kekerasan bahkan penganiyaan terhadap muridnya, dengan cara membogem anak muridnya hingga pingsan, penyebabnya sepele yaitu

---

<sup>4</sup>Agustinus W Dewantara, *FILSAFAT MORAL (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 3.

<sup>5</sup> Junaedi, “Diduga Lakukan Pelecehan Seksual Terhadap 15 Siswa, Guru Honorer Ditangkap,” [regional.kompas.com](https://regional.kompas.com/read/2019/02/22/11442091/diduga-lakukan-pelecehan-seksual-pada-15-siswa-guru-honorer-ditangkap?page=all), 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/02/22/11442091/diduga-lakukan-pelecehan-seksual-pada-15-siswa-guru-honorer-ditangkap?page=all>.

murid secara tidak sengaja menjatuhkan kursi ketika jam pelajaran berlangsung.<sup>6</sup>

Kondisi diatas memberitahukan bahwa etika guru masih dalam permasalahan dan harus diperbaiki. Sehingga dinggap perlu dikaji kembali tentang etika guru agar semua hak, kewajiban dan fungsi guru berjalan sesuai dengan kode etik guru.

Dalam rangka mengkaji etika guru tampaknya perlu mengkaji pemikiran ulama terdahulu, karena tidak bisa dipungkiri bahwa sangat banyak sumbangan pemikiran yang diberikan para tokoh terdahulu khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Salah satunya adalah Ibnu Sahnun, beliau tercatat sebagai tokoh pendidikan Islam pertama didunia <sup>7</sup>. Ibnu Sahnun adalah tokoh klasik dalam pendidikan Islam yang sangat ‘alim, baik dan dermawan sehingga ia menjadi figur bagi masyarakat sekitarnya <sup>8</sup>. Menurut nya profesi keguruan bukanlah profesi yang mudah dan sepele. Karena seorang guru harus memenuhi kriteria dan kualifikasi seorang guru. sehingga ia bisa menjadi guru yang profesional dalam mendidik dan mengajar <sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Akbar Fua, “Gara-Gara Kaki Kursi Jatuh, Guru SMP Konawe Pukul Siswa Hingga Pingsan,” [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), 2018, <https://www.liputan6.com/regional/read/3538283/gara-gara-kaki-kursi-jatuh-guru-smp-di-konawe-pukul-siswa-hingga-pingsan>.

<sup>7</sup> Arizqi Ihsan Pratama and Musthofa Zahir, “Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun,” *TAWAZUN: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 98.

<sup>8</sup> Wagiman Manik, “Pemikiran Ibnu Sahnun,” *Waraqat* 1, no. 1 (2016): 19–20.

<sup>9</sup> Nurhayati, “Pemikiran Ibnu Sahnun Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 84.

Menurut hemat peneliti, konsep etika profesi guru menurut Ibnu Sahnun tampaknya perlu dikaji dan diteliti kembali dan bagaimana relevansinya dengan kode etik profesi guru zaman sekarang. Hal ini berdasarkan fakta-fakta guru yang sudah dijelaskan diatas. Sehingga bisa terlihat apakah konsep Ibnu Sahnun masih relevan dan masih bisa diterapkan atau tidak.

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan masalah dan tujuannya, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif<sup>10</sup>. Pada proses penelitiannya bersifat analisis deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasikan, dan menganalisis<sup>11</sup>.

Adapun sumber data diambil dari data primer dan data sekunder<sup>12</sup>. Setelah mengetahui sumber data, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yang berupa buku-buku, jurnal, dokumen majalah, surat kabar, dan lain-lain. Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan analisis data guna mendapatkan kesimpulan. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan analisis isi (*Content analysis*).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Biografi Ibnu Sahnun**

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*, ed. Sofia Yustiyani Suryandari (Bandung: Alfabeta, 2017), 3.

<sup>11</sup> Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 44.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*, 86.

## **1. Pendidikan dan Kepribadian Ibnu Sahnun**

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah Muhammad Abdussalam bin Abi Sa’id Sahnun bin Sa’id bin Habib bin Hisan bin Hilal bin Bakkar bin Rabi’ah al-Tunukhi al-Qairawani al-Maliki. Ia diberi gelar Sahnun karena ketajaman dan kecemerlangannya dalam berpikir dan memecahkan suatu persoalan<sup>13</sup>. Beliau dilahirkan di kota Ghadat (tempat bangkitnya mazhab Maliki di Maghrib), Kairawan pada tahun 202 H (sekarang Tunisia). Keluarga Ibnu Sahnun adalah keluarga yang ilmiah, ini terbukti dari cara ayahnya mendidik Ibnu Sahnun. Sejak kecil Ibnu Sahnun sudah dimasukkan ke *al-Kuttab*, tujuannya adalah agar Ibnu Sahnun dapat mempelajari al-Qur’an dengan baik.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di *al-kuttab*, Ibnu Sahnun melanjutkan menimba ilmu kepada beberapa orang guru di Afriqiyah mulai dari Ali bin Ziyad (183 H) ‘Ali Abdur Rahman bin al-Qasim (191 H), Abdul Aziz bin Yahya al-Madani (220 H), Musa bin Mu’awiyah as-Samadihi (225 H) Abdullah bin Abi Hisan al-Yahsabi (226 H)<sup>14</sup>.

Dalam perjalanan pendidikan, setidaknya Ibnu Sahnun menjalaninya dalam dua fase, fase pertama ia mempelajari dasar-dasar ilmu al-Qur’an dan ilmu yang berkaitan dengan al-Qur’an yaitu tajwid, tafsir dan hadist. Sedangkan fase kedua adalah ia belajar kepada guru-gurunya diberbagai penjuru, dalam fase kedua ini Ibnu Sahnun

---

<sup>13</sup> ‘Adil bin Abdullah Ali Hamdan Al-Ghamidi, *Al-Jami’ Fi Kutubi Adabi Al-Mu’allimin* (Jeddah: Maktabatul Muluk Fahd al-Wathaniyyah ‘Astna an-Nasyr, 1428), 38.

<sup>14</sup> Nurhayati, “Pemikiran Ibnu Sahnun Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” 87–88.

mempelajari ilmu yang berkaitan dengan syari'at, fiqh, bahasa, sejarah dan lain-lain <sup>15</sup>.

Berkat kegigihannya dalam menuntut ilmu, menjadikan Ibnu Sahnun memiliki ilmu yang cukup luas, sehingga pada tahun 233 H ia diamanahkan memegang jabatan pada sebuah pengadilan di Afriqiyyah hingga beliau wafat. Semasa hidupnya Ibnu Sahnun menjadi panutan bagi murid-murid dan masyarakat sekitarnya karena ia memiliki karakter yang sangat luar biasa, memiliki akhlak yang baik, teguh hatinya, selalu bersemangat, penuh kharisma, mempunyai lisan yang fasih, dan gaya hidup yang sederhana, wara', zuhud, tidak menerima hadiah/upah dari raja <sup>16</sup>, sehingga ia menjadi contoh figur manusia sempurna pada waktu itu <sup>17</sup>.

Ibnu Sahnun wafat pada umur yang belum terlalu tua yaitu pada umur 54 tahun di Kota Sahil tahun 256 H<sup>18</sup>, lalu jenazahnya dibawa ke kota Kairawan dan dimakamkan di pintu Nafi disamping kuburan ayahnya <sup>19</sup>.

## **2. Karya-Karya Ibnu Sahnun**

Ada yang mengatakan Ibnu Sahnun sudah mengarang lebih dari tiga ratus buku, ada juga yang mengatakan dua ratus buku, akan tetapi dari

---

<sup>15</sup> Chusnul Muali and Sa'adah Helmiyatus, "Konsep Punishment Perspektif Ibnu Sahnun (Analisis Kitab Adab Al Mu'llimin)," *Tafaqquh: Jurnal Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2018): 233.

<sup>16</sup> Al-Ghamidi, *Al-Jami' Fi Kutubi Adabi Al-Mu'allimin*, 43.

<sup>17</sup> Nurhayati, "Pemikiran Ibnu Sahnun Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 88.

<sup>18</sup> Ramayulis and Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya)*, 59–60.

<sup>19</sup> Ibnu Sahnun, *Fatawa Ibnu Sahnun*, ed. Mustofa Mahmud Al-azhari (Riyad: Dar al-Qiyam lin Nasri wa at-Tauzi', 2011), 21.



**Rusnadi:** *Pemikiran Ibnu Sahnun...*

sekian banyak buku yang dikatakan oleh para pakar hanya sebagian saja yang diketahui <sup>20</sup>. Diantaranya adalah *Adab al-Mu'allimin, Fatawa Ibnu Sahnun, Al-Jami'*, *Ar-Raddu 'ala as-Syafi'I wa al-'Iraqiyyin*, *Ar-Raddu 'ala Ahli al-Bid'I, Syarhu Arba'ati Kutub min al-mudawwanah, Kitabu al-Imamah, Ar-Risalah al-Sahnuniyyah aw Ajwibah Muhammad Ibnu Sahnun, Risalah fi al-Sunnah, Risalah fi Man Sabba an-Nabi., Risalah fi Adabi al-Mutandzirin, Al-Hujjah 'ala al-Qadariyah, Al-Hujjah 'ala an-Nashara, Ar-Raddu 'ala al-Bakriyah, Kitab al-Wara', Kitab al-Iman wa ar-Raddu 'ala Ahli al-Syirki, Kitab al-Tarikh.*

Ibnu Farhun mengatakan bahwa Ibnu Sahnun sudah mengarang kitab yang besar dan banyak sampai 100 juz, 20 Juz dalam bidang *sirah* (perjalanan hidup), 25 juz dalam bidang *amtsal* (perumpamaan), 10 juz dalam bidang *adabul qodo'* (adab terhadap qodo'), 5 juz dalam bidang *waratsah* (waris), 4 juz dalam bidang *iqrar* (keputusan-keputusan), 4 juz dalam bidang *tarikh wa at tabaqat* (sejarah dan tahapan-tahapannya), dan selebihnya dalam bidang *fununul 'ilmi* (seni-seni keilmuan) <sup>21</sup>.

## **B. Pemikiran Ibnu Sahnun tentang Etika Guru**

Menurut Ibnu Sahnun guru menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan. Selain sebagai pendidik dan pengajar, guru merupakan orang tua kedua bagi anak didik, maka dari itu guru harus memberikan perhatian lebih kepada anak-anak didiknya baik didalam maupun diluar kelas. <sup>22</sup> Karena pada hakikatnya guru mempunyai peran dalam segala

---

<sup>20</sup> Sahnun, *Fatawa Ibnu Sahnun*, 20–21.

<sup>21</sup> Sahnun, 21.

<sup>22</sup> Pratama and Zahir, "Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun," 102.

aspek kehidupannya. Seorang guru bukanlah sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan didepan kelas, lebih dari itu guru memiliki tugas dalam mendidik dan mengarahkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan dewasa <sup>23</sup>.

Dalam mendidik, Ibnu Sahnun mengikuti etika atau akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah. Makanya dalam menjelaskan etika pendidik ia selalu bersandar kepada hadist Nabi dan Atsar para Sahabah dalam kitabnya *Adabul Mu'allimin*. Adapun etika atau adab seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Bersikap Adil Dan Tidak Melakukan Diskriminasi Terhadap Anak Didik Karena Perbedaan Status Sosial.

Ibnu Sahnun menegaskan, hendaknya dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran agar pendidik bersikap adil terhadap anak-anak didiknya. Dalam bahasa lain pendidik tidak boleh membeda-bedakan antara satu anak dengan anak yang lain atau mengistimewakan suatu kelompok tertentu baik yang kaya maupun yang miskin, atau kelompok yang pandai dan kelompok yang bodoh. Hal yang seharusnya yang dilakukan guru adalah menyikapi perbedaan tersebut dengan sebijaksana mungkin sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Tidak dibolehkan bagi

---

<sup>23</sup> Ramayulis and Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya)*, 138–39.

seorang guru untuk memperlakukan siswa secara istimewa disebabkan oleh status sosialnya. Ibnu Sahnun mengatakan <sup>24</sup>:

إِذَا قُطِعَ الْمُعَلِّمُ عَلَى الْأَجْرَةِ فَلَمْ يَعْدِلْ بَيْنَهُمْ أَيُّ الصَّبِيَّانِ كُتِبَ مِنَ الظُّلْمَةِ

*“apabila upah sudah ditetapkan kepada seorang guru, lalu ia tidak bersikap adil terhadap anak-anak didiknya, maka ia tercatat sebagai orang yang berlaku dzalim”*

وَلِيَجْعَلَهُمْ بِالسَّوَاءِ فِي التَّعْلِيمِ الشَّرِيفِ وَالْوَضِيعِ وَإِلَّا كَانَ حَائِنًا

*“Seorang guru hendaklah berlaku adil dalam mengajar, tidak boleh membeda-bedakan antara kaum bangsawan dan rakyat biasa (jelata) harus sama rata. Apabila ia berlaku tidak adil maka ia adalah seorang pengkhianat”*

## 2. Bertaqwa Kepada Allah dan Mengajarkan Ketakwaannya Kepada Anak Didik

Ibnu Sahnun menegaskan kepada guru untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Seorang guru hendaklah selalu mengaitkan segala urusannya kepada Allah yang Maha agung dan Maha Tinggi dengan mendalami pemahamannya akan semua sifat-sifatNya serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika seorang guru sudah bersifat Rabbani maka seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya menjadi generasi Rabbani yang berorientasi kepada *“Ibtighaan li Mardhatillah”*. Setiap huruf yang diajari kepada anak didiknya selalu dikaitkan dengan kebesaran Allah SWT. Sebagaimana ungkapan Ibnu Sahnun <sup>25</sup>:

وَلِيَتَعَاهَدَهُمْ بِتَعْلِيمِ الدَّعَاءِ لِيَرْعَبُوا إِلَى اللَّهِ وَعَرَفَهُمْ عَظَمَتَهُ وَجَلَالَهُ لِيَكْبِرُوا عَلَى ذَلِكَ

---

<sup>24</sup> Muhammad bin Sahnun, *Kitabu Adab Al-Mu'allimin*, ed. Hasan Husni Abdul Wahhab (Tunis: Syirkah at Tunisiyyah li Fununi ar Rasmi, 1972), 85.

<sup>25</sup> Sahnun, 111.

*“Guru hendaklah memberikan perhatian kepada anak-anak didiknya dengan mengajarkan do'a-do'a agar ia dengan Allah. Dan hendaklah ia mengenalkan anak-anak didiknya dengan keagungan dan kemuliaan Allah agar mereka membersarkan-Nya karenanya.*

وَيُنَبِّغِي لَهُ أَنْ يُعَلِّمَهُمْ سُنَنَ الصَّلَاةِ مِثْلَ رُكْعَيْ الْفَجْرِ وَالْوَيْتْرِ وَصَلَاةِ الْعِيدَيْنِ  
وَالْإِسْتِسْقَاءِ وَالْحُسُوفِ حَتَّى يُعَلِّمَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي نَعْبُدُهُمُ اللَّهُ بِهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>26</sup>

*“Dan hendaklah guru juga mengajarkan anak-anak didiknya shalat-shalat sunnah seperti shalat fajar, shalat witr, shalat dua hari raya, shalat istisqa' dan shalat khusuf. Sehingga dia mengajari anak-anak didiknya agama mereka untuk mengabdikan kepada Allah dan sunnah-sunnah nabi mereka.*

Ungkapan Ibnu Sahnun diatas menekankan agar guru mengajarkan syari'at-syari'at dan menanamkan keimanan dalam dada anak didik. Dengan tertatannya ajaran-ajaran tersebut akan membentuk generasi yang *Rabbani*.

### 3. Menanamkan Sikap Ikhlas dan Diperbolehkan Bagi Guru Untuk Mengambil Upah

Hal mendasar yang harus dimiliki seorang guru adalah mendidik anak didiknya dengan niat ikhlas karena Allah semata. Niat ini harus tertanam dalam segala kegiatan pendidikannya yang berupa pengajaran, perintah, nasehat, larangan, pengawasan bahkan dalam pemberian hukumanpun diniatkan karena Allah. Dalam konteks ini Ibnu Sahnun berkata<sup>27</sup>:

---

<sup>27</sup> Sahnun, *Kitabu Adab Al-Mu'allimin*, 86.

وَأَمَّا إِنْ كَانَ عَلَى غَيْرِ شَرْطٍ فَمَا إِعْطِيَ مِنْ قَبْلُ, وَمَا لَمْ يُعْطَى لَمْ يَسْأَلْ شَيْئًا, فَلَهُ أَنْ يَفْعَلَ مَا يَشَاءُ, إِذَا كَانَ أَوْلِيَاءُ الصَّبِّانِ يَعْمَلُونَ تَصْنِيفَهُ فَإِنْ شَاءُوا أَعْطُوهُ عَلَى ذَلِكَ وَإِنْ شَاءُوا لَمْ يَعْطُوهُ

*“Apabila guru mengajar tidak mensyaratkan upah, jika ia tidak diberi maka ia tidak meminta apa-apa. Dan ia boleh melakukan apa saja yang dikehendakinya. Namun jika para wali murid mengetahui akan tugas-tugasnya. Maka kalau mereka mau memberikan upah kepada guru, diperbolehkan untuk memberinya. Jika tidak ingin memberinya, tidak apa-apa”*

Pernyataan Ibnu Sahnun diatas adalah menginginkan agar guru menanamkan sikap ikhlas dalam dirinya, dan tidak mengajar hanya karena upah. Tujuannya hanyalah wujud dari sikap taat kepada Allah untuk mendekatkan diri kepadaNya. Dan setiap orang mendapatkan tergantung dari apa yang ia niatkan, jika ikhlas ia mendapatkan pahala dari Allah, namun jika tidak ikhlas maka amalannya hanya sia-sia belaka.

#### 4. Memberikan Sanksi yang Sepantasnya, Diperbolehkan Memukul Namun Bersyarat

Dalam mendidik adalah hal wajar guru seringkali menemukan perilaku anak didik yang tidak seharusnya, seperti melanggar peraturan, membuat kesalahan-kesalahan, ataupun tidak menjalankan kewajiban-kewajiban yang diberikan guru kepadanya. Maka salah satu sarana untuk meminimalisir potensi berbuat kesalahan dari anak didik adalah dengan memberikan sanksi yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan <sup>28</sup>. Dalam pendidikan dan pembelajaran guru boleh memberikan semacam sanksi atau hukuman kepada anak didik tersebut. Namun, sanksi atau

---

<sup>28</sup> Ibrahim Bafadhol, “Sanksi Dan Penghargaan Dalam Pendidikan Islam,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2015): 1119.

hukuman yang diberikan haruslah dalam batas kewajaran dan tidak berlebih-lebihan. Sebagaimana Ibnu Sahnun menjelaskan dalam kitabnya<sup>29</sup>:

يَبِيحُ أَدَبُ لَهُمْ بَعْضَهُمْ بَعْضًا، وَلَا يُجَاوِزُ ثَلَاثًا وَلَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَضْرِبَ رَأْسَ الصَّبِيِّ وَلَا  
وَجْهَهُ

*“Diperbolehkan bagi guru untuk memberikan sanksi (memukul) mereka satu sama lain. Namun tidak boleh memberinya lebih dari tiga kali dan tidak boleh pula memukul kepala dan wajahnya”*

Perkataan Ibnu Sahnun diatas membolehkan bagi guru untuk memberikan sanksi atau hukuman berupa pukulan terhadap anak didik. Namun demikian pukulan yang dimaksud adalah pukulan untuk mendidik bukan untuk melukai, menciderai ataupun pukulan karena dendam. Pukulan harus sebatas kewajaran dan tidak berlebih-lebihan.

#### 5. Menjadi Uswah Hasanah dan Senantiasa Memberikan Perhatian Terhadap Anak Didiknya

Ibnu Sahnun mengungkapkan bahwa seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi anak didiknya dalam segala hal baik dalam perbuatan, perkataan dan akhlaknya. Ia menjadi contoh dalam bermu'alah dengan Allah dan Rasulnya, juga bermu'amalah dengan sesama manusia sekitarnya. Sikap keteladan yang baik dari guru adalah faktor penting yang memberikan pengaruh besar dalam membentuk akhlak anak didik. contoh yang dapat diberikan guru kepada anak didik adalah seperti membiasakan anak didiknya untuk menjaga wudlu', melakukan shalat-shalat sunnah, mendirikan shalat farlu berjama'ah, berdo'a dan berdzikir

---

<sup>29</sup> Sahnun, *Kitabu Adab Al-Mu'allimin*, 100–101.

setiap selesai shalat dan kebajikan-kebajikan lainnya. Sebagaimana ungkapan Ibnu Sahnun <sup>30</sup>:

وَيَلْزُمُهُ أَنْ يُعَلِّمَهُمُ الْوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ لِأَنَّ ذَلِكَ دَيْنُهُمْ وَعَدَدَ رُكُوعِهَا وَسُجُودِهَا  
وَالْقِرَاءَةَ فِيهَا وَالتَّكْبِيرَ وَكَيْفَ الْجُلُوسَ وَالْإِحْرَامَ وَالسَّلَامَ وَمَا يَلْزُمُهُمْ فِي الصَّلَاةِ  
وَالتَّشَهُدِ وَالْقُنُوتِ فِي الصُّبْحِ فَإِنَّهُ مِنْ سُنَّةِ اللَّهِ وَمِنْ وَاجِبِ حَقِّهَا الَّذِي لَمْ يَزَلْ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهَا حَتَّى قَبِضَهُ اللَّهُ تَعَالَى صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَرَحْمَتُهُ وَبَرَكَاتُهُ ثُمَّ  
الْأَئِمَّةُ بَعْدَ ذَلِكَ

*“Guru hendaklah mengajarkan tata cara berwudhu’ dan shalat karena itu adalah asas agama mereka, jumlah ruku’, sujud dan bacaan-bacaan yang ada didalamnya dan tata cara takbir, duduk hingga salam. Serta apa-apa saja yang harus mereka lakukan dalam shalat, tasyahhud, serta membaca qunut subuh. Karena itu merupakan sunnatullah dan merupakan kewajiban yang selalu diamalkan Rasulullah sampai beliau wafat, dan juga dikerjakan oleh imam-imam setelah itu”*

### **C. Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru**

Akmal Hawi mengatakan dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* dengan meminjam pemikiran Westby Gibson bahwa kode etik guru disebut sebagai suatu pernyataan formal yang berisi tata aturan susila dalam mengatur perilaku guru. Pernyataan ini disepakati oleh Sudirman bahwa kode etik guru merupakan semacam pengendali dari keinginan dan kecenderungan guru sebagai manusia untuk melakukan penyimpangan agar tidak jadi menyimpang Adapun Tujuan inti dari kode etik guru adalah meletakkan guru pada posisi yang terhormat, mulia dan menjaga harkat dan martabatnya serta memberikan perlindungan hukum dan juga menjadi prinsip serta norma dalam menjalankan tugasnya

---

<sup>30</sup> Sahnun, *Kitabu Adab Al-Mu'allimin*.

sebagai seorang guru dan memberikan pelayanan keprofesionalitas guru dalam hubungannya dengan peserta didik<sup>31</sup>.

Beberapa etika guru yang harus dilakukan terhadap murid dalam pendidikan dan pengajaran sebagaimana tertera dalam kode etik guru adalah sebagai berikut <sup>32</sup>:

1. Seorang guru hendaklah bersikap profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pemberi evaluasi saat proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.
2. Seorang guru hendaklah memberikan bimbingan terhadap peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan kewajiban dan haknya sebagai warga negara, individu, anggota sekolah dan anggota masyarakat.
3. Seorang guru hendaklah memahami dan mengakui bahwa setiap anak didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga guru bisa menempatkan dan memperlakukan anak didik dalam layanan pendidikan dan pengajaran secara proporsional,
4. Seorang guru hendaklah mempunyai informasi tentang setiap anak didik, tujuannya adalah untuk kepentingan dalam proses pendidikan.
5. Guru hendaklah berupaya menciptakan suasana yang kondusif, tenang dan menyenangkan dalam lingkungan pendidikan sehingga terwujudnya lingkungan belajar yang efektif dan efisien.

---

<sup>31</sup> Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 50.

<sup>32</sup> Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 211.



6. Guru dalam proses pendidikan dan pengajaran hendaklah dilandasi dengan kasih sayang, ketulusan dan kelembuhan dan menjauhi segala bentuk kekerasan baik fisik maupun non fisik yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan.
7. Guru selalu siap siaga dan waspada terhadap segala bentuk yang bisa mengganggu kondusifitas pelaksanaan pendidikan dari segala sisi seperti hukum, kesehatan, kemanusiaan dan lain-lain.
8. Guru tidak menyalahgunakan sikap keprofesionalitasnya dengan peserta didik dengan melanggar norma-norma agama, sosial, dan kebudayaan.
9. Guru tidak menyalahgunakan sikap keprofesionalitasnya dengan peserta didik demi kepentingan kelompok maupun pribadi

### **C. Relevansi Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Etika Guru dengan Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru**

Beberapa temuan aspek etika guru yang ditawarkan oleh Ibnu Sahnun yang memiliki relevansi dengan undang-undang kode etik profesi guru adalah:

- a. Prilaku stabil, dan dewasa,

Ibnu Sahnun dalam karya *Adab al-Mu'allimin* bahwa seorang guru harus memiliki kestabilan emosi dan tidak bertindak dalam keadaan marah. Karena guru yang bertindak dalam keadaan marah akan membawa dampak yang tidak baik terhadap murid-muridnya. Selain itu juga dalam

memberikan hukuman, hendaklah seorang guru tidak memberikan hukuman yang berlebihan terhadap murid-muridnya<sup>33</sup>.

Bahkan Ibnu Sahnun memberikan syarat yaitu apabila guru ingin memberikan hukuman terhadap murid-muridnya harus mendapatkan izin dan persetujuan dari orang tuanya. Hukuman yang berlebihan dapat membawa efek negative terhadap perkembangan jiwa murid<sup>34</sup>. Hal ini disepakati kode etik antar guru dan murid yang berbunyi guru dalam proses pendidikan dan pengajaran hendaklah dilandasi dengan sikap penuh kasih sayang, ketulusan, kelembutan dan dan menjauhi segala bentuk kekerasan fisik maupun non fisik yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan.

b. Arif dan berwibawa,

Ibnu Sahnun menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian arif dan bijaksana seperti berlaku adil dan tidak melakukan tindakan diskriminasi terhadap anak didik<sup>35</sup>. Prilaku tersebut dapat dibuktikan dengan cara guru dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran yaitu tidak membedakan antara murid A dengan murid B atau tidak membedakan antara murid yang pintar dengan murid yang kurang pintar atau tidak membedakan murid berdasarkan status sosialnya. Ibnu sahnun beranggapan prilaku yang demikian tidak patut untuk dilakukan karena akan merugikan anak didik dan guru itu sendiri dan tentu melanggar persamaan hak yang seharusnya diterima masing-masing murid.

---

<sup>33</sup> Sahnun, 89.

<sup>34</sup> Sahnun, 89.

<sup>35</sup> Sahnun, 85.

Yang harus dilakukan seorang guru adalah bersikap arif dan bijaksana dengan cara berusaha untuk masuk kedalam jiwa masing-masing murid berdasarkan tipikal dan karakter masing-masing peserta didik sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Dengan demikian maka akan tercipta suasana belajar yang kondusif, efektif dan efisien. Pendapat ini sesuai dengan apa yang termaktub dalam kode etik guru dengan murid bahwasanya guru harus bisa memahami masing-masing individu peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki kepribadian yang unik dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda <sup>36</sup>.

- c. Menjadi suri teladan dan menanamkan sikap ikhlas terhadap peserta didiknya

Ibnu Sahnun menegaskan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang harus dicontoh oleh anak-anak didiknya seperti keteladanan dalam bertakwa kepada Allah. Dengan bertakwa kepada Allah SWT menjadikan guru memiliki sifat Rabbany yaitu apa saja yang dilakukan tujuannya hanya kepada Allah SWT. Begitupun dalam mendidik tujuannya hanyalah menjadikan anak didiknya menjadi generasi yang senantiasa selalu bertakwa kepada Allah <sup>37</sup>.

Hal diatas sesuai dengan tujuan dari dibuatnya tujuan pendidikan yang merupakan landasan awal dibuatnya undang-undang kode etik guru di Indonesia yaitu guru mempunyai tugas utama untuk mengabdikan kepada agama, bangsa dan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dengan membentuk generasi

---

<sup>36</sup> Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, 131.

<sup>37</sup> Sahnun, *Kitabu Adab Al-Mu'allimin*, 228.

yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta dapat menguasai ilmu pengetahuan, kreatif, mandiri, berbadan sehat, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep etika pendidik Ibnu Sahnun memiliki relevansi yang erat dengan undang-undang kode etik guru di Indonesia. Dengan demikian konsep tersebut bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Tentunya tidak semua dari pemikiran Ibnu Sahnun tersebut tidak bisa seluruhnya diterapkan beriring dengan dinamika arus pendidikan zaman sekarang.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika guru menurut Ibnu Sahnun adalah sebuah perilaku guru yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dengan menginternalisasikan sifat-sifat Allah SWT dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. Kemudian perilaku tersebut diaplikasikan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan peserta didik. Dan etika tersebutlah yang dapat menjadikan guru sebagai pendidik yang baik bagi peserta didik sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Diantara etika atau perilaku yang harus dilakukan guru dalam mengajar adalah bersikap adil dan tidak melakukan diskriminasi terhadap anak didik karena perbedaan status sosial, bertaqwa kepada Allah dan mengajarkan ketakwaan kepada anak didik, menanamkan sikap ikhlas, diperbolehkan bagi guru untuk mengambil upah, memberikan sanksi yang sepatutnya,

diperbolehkan memukul namun bersyarat, menjadi *uswah hasanah* dan senantiasa memberikan perhatian terhadap anak didiknya.

2. Pemikiran Ibnu Sahnun tentang etika guru memiliki relevansi yang cukup kuat dengan undang-undang kode etik guru dan bisa diterapkan pada dunia pendidikan saat ini. Relevansi pemikiran tersebut adalah sebagai berikut: (1) etika guru dengan memiliki emosional yang stabil dan dewasa terhadap anak didik; (2) etika yang arif, bijak dan berwibawa terhadap anak didik; dan (3) etika guru yang menjadi suri tauladan dan menanamkan sikap ikhlas terhadap anak didik.

### **Daftar Rujukan**

- Al-Ghamidi, 'Adil bin Abdullah Ali Hamdan. *Al-Jami' Fi Kutubi Adabi Al-Mu'allimin*. Jeddah: Maktabatul Muluk Fahd al-Wathaniyyah 'Astna an-Nasyr, 1428.
- Ananda, Rusydi. *Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan (Telaah Terhadap Pendidik Dan Tenaga Kependidikan)*. Edited by Amiruddin. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018.
- Asari, Hasan. *Menyikapi Zaman Keemasan Islam; Kajian Atas Lembaga Lembaga Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Adzim*. Damaskus: Dar al-Fikri, 1994.
- Bafadhol, Ibrahim. "Sanksi Dan Penghargaan Dalam Pendidikan Islam." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2015).
- Bahar, Herwina. *Etika Dan Profesi Kependidikan*. Edited by Siska Kusumawardani. Jakarta: FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta, n.d.
- Farhan, Moh. "Formulasi Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018).
- Fua, Ahmad Akbar. "Gara-Gara Kaki Kursi Jatuh, Guru SMP Konawe Pukul Siswa Hingga Pingsan." [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), 2018. <https://www.liputan6.com/regional/read/3538283/gara-gara-kaki->

- kursi-jatuh-guru-smp-di-konawe-pukul-siswa-hingga-pingsan. Gunawan, Imam. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2016.
- Habibab, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015).
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by M.Edi Kurnanto. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Izzan, Ahmad, and Saehudin. *Tafsir Pendidikan*. Edited by Dendi Riswandi. Tangerang Selatan: Pustaka Aufa Media, 2012.
- Juhji. "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan." *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2006).
- Junaedi. "Diduga Lakukan Pelecehan Seksual Terhadap 15 Siswa, Guru Honorer Ditangkap." regional.kompas.com, 2019.  
<https://regional.kompas.com/read/2019/02/22/11442091/diduga-lakukan-pelecehan-seksual-pada-15-siswa-guru-honorer-ditangkap?page=all>.
- Langgulung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Manik, Wagiman. "Pemikiran Ibnu Sahnun." *Waraqat* 1, no. 1 (2016).
- Muali, Chusnul, and Sa'adah Helmiyatus. "Konsep Punishment Perspektif Ibnu Sahnun (Analisis Kitab Adab Al Mu'llimin)." *Tafaqquh: Jurnal Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2018).
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Nurhayati. "Pemikiran Ibnu Sahnun Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015).
- Pratama, Arizqi Ihsan, and Musthofa Zahir. "Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun." *TAWAZUN: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019).
- Qodratillah, Meity Taqdir, Cormentyna Sitanggang, Menuk Hardaniwati, Dora Amalia, Teguh Santoso, Adi Budiwiyanto, Azhari Dasman Darnis, and Dewi Pusпита. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ramayulis, and Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya)*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ratnawati. "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Di*

- STKIP. Pangkep, 2018.
- Sabri, Rijal. "Karakteristik Pendidik Ideal Dalam Tinjauan Al-Qur'an." *Syabillarrasyad* 2, no. 1 (2017).
- Sahnun, Ibnu. *Fatawa Ibnu Sahnun*. Edited by Mustofa Mahmud Al-azhari. Riyad: Dar al-Qiyam lin Nasri wa at-Tauzi', 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Edited by Sofia Yustiyani Suryandari. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhnun, Muhammad bin. *Kitabu Adab Al-Mu'allimin*. Edited by Hasan Husni Abdul Wahhab. Tunis: Syirkah at Tunisiyyah li Fununi ar Rasmi, 1972.
- Syahrizal, and Rabiatal Adawiyah Ahmad Rashid. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sahnun: Analisis Kritis Kurikulum Pengajaran Di Institusi Pendidikan Dasar Islam." *Miqot* 26, no. 1 (2012).
- W Dewantara, Agustinus. *FILSAFAT MORAL (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Wiyani, Novan Ardy. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.
- Zakarian, Gamal Abdul Nasir. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Ibnu Sahnun, Al-Qabisi Dan Ibnu Khaldun*. Pahang Darul Makmur: Pts Publication dan Distributor SDN BHD, 2003.